



Pengalaman Church Planting di Era Pandemi Covid-19: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis

Soleman Kawangmani
Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel, Surakarta
solemankawangmani@yahoo.co.id

Abstract: Church planting (CP) is an effective way of carrying out the Great Commission. The church must be called to implement CP in any situation and condition. The Covid-19 pandemic has created various obstacles in ecclesiastical ministry, but church planting must still be done. The aim of the research is to find the servants of Christ interpret their experiences in doing CP in the era of the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. The analysis technique is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Determination of the sample using purposive sampling technique. The results showed that there were five main themes, namely, first, CP as a form of obedience to the Vision of God; second, the Covid-19 pandemic era as an opportunity and opportunity for CP; third, in CP there is love and social care in a real and holistic manner; fourth, there is Covid-19 pandemic education as a form of national responsibility; fifth, the results of the CP, namely the establishment of a church coaching group and the CP had a positive impact on the commitment to serve and the increased participation of the congregation in CP services. A special theme is the need for the involvement of servants in the community of God's servants from an early age to strengthen each other in CP services.

Keywords: Great Commission, Church Planting, Church Growth

Abstrak: Penanaman gereja (Church Planting-CP) merupakan cara yang efektif dalam melaksanakan Amanat Agung. Gereja harus terpanggil untuk melaksanakan CP dalam situasi dan kondisi apapun. Pandemi Covid-19 telah menimbulkan aneka hambatan dalam pelayanan gerejawi, tetapi penanaman gereja harus tetap dilakukan. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui para pelayan Kristus memaknai pengalamannya dalam melakukan CP di era pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik analisis yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima tema utama yaitu, pertama, CP sebagai wujud ketaatan terhadap Visi Allah; kedua, era pandemi Covid-19 sebagai kesempatan dan peluang CP; ketiga, dalam CP ada kasih dan kepedulian sosial secara nyata dan holistik; keempat, ada edukasi pandemi Covid-19 sebagai wujud tanggung jawab warga negara; kelima, hasil CP yaitu berdirinya kelompok pembinaan jemaat dan CP berdampak positif terhadap komitmen melayani serta meningkatnya partisipasi jemaat dalam pelayanan CP. Tema khusus yaitu pentingnya keterlibatan pelayan dalam komunitas hamba Tuhan sejak dini untuk saling menguatkan dalam pelayanan CP.

Kata Kunci: Amanat Agung, Church Planting, Pertumbuhan Gereja



1. Pendahuluan

Amanat Agung Yesus Kristus kepada semua orang percaya adalah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28:18-20, Markus 16:15-16, Lukas 24:24:46-49, Yohanes 20:21, Kisah Para Rasul 1:8). Menurut C. Peter Wagner, merintis gereja-gereja baru adalah satu-satunya metodologi penginjilan yang paling efektif.¹ Bruce Riley Ashford, mengatakan bahwa gereja dalam melaksanakan Amanat Agung harus menjadi tanda kelihatan dari misi Allah. Penanaman gereja (*Church Planting-CP*) sebagai strategi dan metode untuk mencapai maksud kekal-Nya atas dunia.² Ketaatan gereja dalam melaksanakan CP merupakan bukti nyata dalam menggenapi Amanat Agung Yesus. Gereja harus terus melakukan CP di segala tempat dan kondisi.

CP harus menjadi suatu rencana pelayanan gereja untuk perluasan Kerajaan Allah. CP di suatu wilayah akan memberikan kesempatan yang besar kepada banyak orang yang belum percaya untuk mendengar Injil, menuntun mereka kepada Kristus dan selanjutnya melayani kebutuhan seutuhnya dengan sebaik-baiknya. CP haruslah menjadi panggilan bagi hamba-hamba Tuhan dan juga partisipasi aktif semua warga gereja.³ Para pelayan Kristus dapat memulai CP dengan melakukan perintisan kelompok kecil jemaat di lokasi tertentu hingga berkembang menjadi suatu gereja yang mapan. Semakin banyak kelompok kecil jemaat yang dirintis menjadi petunjuk keberhasilan CP.

Hasil penelitian *Bilangan Research Centre (BRC)* tentang pertumbuhan gereja pada satu dasa warsa terakhir (tahun 2007-2016) menunjukkan bahwa 34 % gereja di Indonesia merintis minimal dua gereja baru. Temuan lain menunjukkan bahwa intensitas sebuah gereja dalam merintis jemaat baru sangat terkait dengan pertambahan jumlah umatnya.⁴ Fakta ini menyatakan bahwa adanya CP merupakan salah satu petunjuk terjadinya perluasan kerajaan Allah dan pertambahan orang percaya baru di Indonesia

Keberhasilan pelayanan penanaman gereja seharusnya dipertahankan, bahkan ditingkatkan. Namun harus diakui bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan di seluruh dunia, termasuk pelayanan gereja. Gereja kini membutuhkan ketahanan dan adaptasi cara-cara baru dalam melaksanakan pelayanan dan misi ke luar dari dalam gereja ke dunia untuk menolong masyarakat dengan aneka persoalan dan

¹ Charles Peter Wagner, *Church Planting for a Greater Harvest: Sebuah Penutun Komprehensif* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016), 9.

² Bruce Riley Ashford, ed., *Theology and Practice of Missions* (Nashville, Tennessee: B & H Academic, 2011), 204–205.

³ Aris Elisa Tembay and Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (June 2017): 23–47.

⁴ Handi Irawan and Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia, Menyingkap Faktor Pendoron Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Sirvei Nasional BRC* (Jakarta: Yayasan BRC, 2020), 42–43.

kebutuhannya akibat pandemi Covid-19. Hanya dengan jalan ini gereja dapat tetap menjadi gereja yang bermakna bagi dunia.⁵

Hamba-hamba Tuhan di Indonesia sejak awal Pandemi Covid-19 tahun 2020 harus mengubah pola ibadah jemaat maupun aneka pelayanan kategorial seperti pelayanan Sekolah Minggu dan Pemuridan berbasis kelompok kecil dan lainnya. Pola pelayanan tatap muka (*off-line*) berubah menjadi tatap muka via media virtual (*on-line*) atau campuran *off-line* dan *on-line*. Pada saat yang sama kalangan teolog juga berupaya mengemukakan aneka pemikiran konstruktif yang dipandang efektif untuk diterapkan gereja di era pandemi Covid-19 ini. Berdasarkan penelusuran penulis ada publikasi artikel ilmiah terkait dengan Gereja Rumah, Kepemimpinan, Pelayanan Pastoral, dan Pemuridan.

Bila dicermati, upaya gereja dan para teolog tersebut lebih banyak terkait dengan pelayanan ke dalam jemaat itu sendiri (*internal*). Ada publikasi artikel ilmiah tentang pelayanan misi ke luar gereja berkenaan peranan Roh Kudus dalam CP, tetapi bersifat normatif teologis semata. Artikel yang melaporkan tentang pelayanan nyata gereja kepada masyarakat dan praktik penanaman gereja dalam konteks pandemi Covid-19 sejauh ini belum ada. Penulis hendak mengisi kekosongan ini dengan mengangkat permasalahan yaitu, “Bagaimana pengalaman penanaman gereja di era Pandemi Covid-19?” Tujuan tulisan ini yaitu mengetahui secara langsung pengalaman pelaku penanaman gereja di era pandemi Covid-19. Manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih teoritis bagi pengembangan Ilmu Pertumbuhan Gereja. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pelayan Kristus agar melakukan pelayanan CP secara holistik di era pandemi Covid-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.⁶ Teknik analisis yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) karena sesuai untuk menjawab tujuan penelitian yaitu bagaimana subyek yang mengalami langsung suatu fenomena memaknai pengalamannya (*first-person perspective*).⁷ Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* karena didasari pertimbangan atau tujuan tertentu,⁸ dalam hal ini untuk mendapatkan data tentang pengalaman melakukan CP di era pandemi Covid-19. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Adapun kriteria partisipan (subyek) adalah pendeta, pendeta muda atau utusan gereja. Subyek sedang aktif melaksanakan CP pada masa pandemi Covid-19 dan menyatakan kesediaan untuk menjadi subyek penelitian. Metode pengumpulan data yaitu wawancara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang bersifat

⁵ Jerry Pillay, “COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (October 2020): 266–275.

⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59, 160–161.

⁷ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: ON Kanisius, 2017), 46.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 133.

terbuka dan tidak langsung mengarah kepada pengalaman CP. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan subyek penelitian untuk merekam proses wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara menggunakan alat komunikasi *Handphone* dan merekam hasil wawancara. Hasil wawancara selanjutnya diubah dalam bentuk tulisan (transkrip). Langkah analisis yaitu membaca transkrip berulang-ulang, membuat catatan awal terkait makna frasa atau kalimat penting, diikuti langkah mengembangkan tema-tema yang muncul. Selanjutnya melakukan langkah yang sama untuk transkrip kedua dan ketiga. Setelah itu peneliti mencari pola-pola yang sama di antara tema-tema yang muncul dari ketiga subyek. Langkah terakhir yaitu mendeskripsikan tema-tema induk dan tema *Superordinat*. Validitas penelitian ini ditegakkan dengan melakukan 4 kualitas esensial yaitu sensitivitas peneliti terhadap konteks subyek penelitian, komitmen dan keilmiahan dimana peneliti menerapkan semua tahapan IPA, transparansi metode, alur analisis dan koherensi pertanyaan penelitian dengan pendekatan dan metode kualitatif fenomenologis, dan dampak kebermanfaatan secara teoritis, praktis dan sosiokultural dalam konteks CP.⁹

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data-data hasil penelitian dipaparkan pada Tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Data Demografis

Pseudonim	Umur	Jabatan	Lokasi Pelayanan
Okin	44 tahun	Pendeta	Boyolali, Jawa Tengah
Piet	36 tahun	Pendeta Muda	Solo, Jawa Tengah
Sius	40 tahun	<i>Evangelis</i>	Wonogiri, Tengah

Tabel 2. Tema Induk dan *Superordinat*

Tema Induk	Tema <i>Superordinat</i>
1) Ketaatan terhadap Visi Allah	• Allah yang memberikan visi CP • Berdoa sungguh-sungguh dan terus-menerus • Kerinduan untuk membagikan kasih Allah • Strategi dan goal pekabaran Injil dan pemuridan • Mengerjakan visi CP sesuai pimpinan Allah
2) Pandemi Covid-19 sebagai kesempatan dan peluang	• Pandemi Covid-19 menimbulkan kebingungan dan frustrasi • Ada kesempatan dan peluang untuk berbagi kasih
3) Kasih dan kepedulian sosial secara nyata dan holistik	• Perkunjungan kasih secara terus-menerus • Pelayanan nyata dan holistik kepada masyarakat • Menanti waktu Tuhan untuk memberitakan Injil

⁹ Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*.

	• Mengerjakan pelayanan pemuridan • Menerapkan protokol kesehatan dalam beribadah
4) Edukasi pandemi Covid-19	• Memberi teladan, menjelaskan tentang Covid-19 dan berbagi masker serta <i>handsanitizer</i> sebagai bentuk tanggung jawab warga negara
5) Hasil dan dampak CP	• Berdiri gereja dalam arti kelompok pembinaan jemaat • Komitmen terhadap visi dan misi pelayanan diperteguh • Dukungan keluarga dan partisipasi jemaat meningkat

Tabel 3. Tema Khusus

Tema Khusus	Partisipan
Keterlibatan dalam komunitas hamba Tuhan sejak dini	Sius

Pembahasan

1). CP sebagai Ketaatan terhadap Visi Allah

Semua partisipan mengatakan bahwa mereka melakukan CP karena Allah memberikan visi CP dalam diri mereka. Allah mendorong mereka untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus melalui CP. Menurut George Barna, visi adalah suatu gambaran mental yang jelas tentang masa depan yang lebih baik yang Tuhan berikan kepada pelayan pilihan-Nya, didasarkan pada pengertian yang lebih akurat tentang Tuhan, diri sendiri dan keadaan.¹⁰ Visi berkenaan dengan apa yang hendak dilakukan oleh Allah melalui hamba-hamba-Nya untuk membangun kerajaan-Nya. Ketika para pelayan Kristus menanggapi visi Allah tersebut dengan taat melaksanakannya maka Allah akan mewujudkan visi tersebut.

Semua partisipan mengatakan selalu berdoa secara sungguh-sungguh dan terus-menerus untuk memohon pimpinan Tuhan dalam melaksanakan CP. Permohonan dalam doa terkait dengan orang yang akan dilayani, cara memulai CP dan dimana lokasi untuk melaksanakan CP. Menurut George Barna, doa sangat penting untuk menangkap visi Allah. Melalui doa hamba Tuhan mendekat kepada Allah dan mendengar apa yang dikatakan Allah untuk dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya.¹¹ Doa sebagai penghubung antara manusia dengan Allah merupakan perintah untuk dilakukan oleh orang percaya dan melaluinya orang percaya mengharapkan pemenuhan janji-janji-Nya.¹² Doa yang tiada henti-hentinya sangat penting untuk mendapatkan terobosan pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus yang menakjubkan di tengah aneka tantangan pelayanan.¹³

¹⁰ George Barna, *The Power of Vision Tanpa Visi Gereja Hancur, Temukan Dan Terapkan Visi Tuhan Bagi Pelayanan Anda* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009), 26.

¹¹ Ibid., 83–84.

¹² Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 187.

¹³ Soleman Kawangmani, *Makin Berdoa Mantap Bermisi* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2020), 125–127.

Semua partisipan mengatakan bahwa di dalam diri mereka ada kerinduan yang besar untuk membagikan kasih Allah kepada sesama. Piet mengatakan bahwa ia menyadari sudah dikasihi Allah melalui karya Yesus yang menyelamatkannya dan sangat rindu menyatakan kasih Allah itu kepada orang lain. Rasul Paulus mengatakan bahwa, “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka (2 Korintus 5:14-15).” Kasih adalah motivasi terbesar yang harus menguasai dan menggerakkan hamba-hamba Tuhan dalam pelayanan sebagaimana telah teladankan rasul Paulus.

Untuk melaksanakan CP, Okin dan Piet memutuskan untuk memberitakan Kabar Baik dan kemudian orang-orang yang menanggapi akan dimuridkan hingga menjadi warga gereja. Piet membayangkan orang pertama yang menyambut Yesus akan dimotivasi untuk membagikan Injil bersama dirinya kepada rekan-rekannya yang lain. Setelah itu melakukan pemuridan dalam kelompok kecil secara teratur. Harapannya dari kelompok kecil akan berkembang dan akhirnya melaksanakan ibadah. Sedangkan Sius juga merencanakan untuk melakukan pendekatan melalui pekerjaan sekuler dan memberitakan tentang Yesus kepada sebanyak mungkin orang yang menjadi pelanggan dagangannya. Mereka yang merespon akan dimuridkan.

Menetapkan target pelayanan adalah alkitabiah. Konsep untuk menentukan target penginjilan terkandung dalam Amanat Agung yaitu memuridkan semua bangsa *ta ethne*. Masing-masing kelompok bangsa yang unik ini membutuhkan strategi pemberitaan dalam cara yang dapat dipahami oleh kebudayaan khusus mereka.¹⁴ Alkitab menunjukkan berbagai strategi pendekatan pelayanan. Ada pendekatan kelompok besar, kelompok kecil dan pribadi dengan aneka metode pelayanan yang diterapkan sesuai dengan konteks orang yang dilayani.

Okin melakukan persiapan awal dengan melakukan pelatihan metode pekabaran Injil, perkunjungan dan pelayanan holistik kepada anggota jemaat yang akan dilibatkan dalam CP. Okin juga menetapkan lokasi-lokasi yang akan dijajaki untuk CP di wilayah yang berjarak beberapa kilometer dari gereja. Piet mempersiapkan diri pribadi untuk melakukan perkunjungan dan melaksanakan pelayanan holistik di wilayah yang berjarak sekitar satu kilometer dari gereja yang dilayaninya. Sius menjadikan rumahnya sebagai tempat pemuridan dan halaman sekitar rumahnya untuk bercocok tanam sayuran dan buah-buahan dalam rangka pelayanan holistik bagi masyarakat sekitarnya. Alkitab sendiri menunjukkan strategi pelayanan massal, kelompok kecil dan pribadi. Alkitab juga menunjukkan aneka metode pelayanan yaitu mengajar dan berkhotbah secara massal, pelayanan kepada beberapa orang, pelayanan pribadi, pengusiran setan, mujizat penyembuhan dan lainnya .

Semua partisipan menanggapi visi CP dengan senang hati dan bersemangat melayani di lokasi masing-masing karena yakin disuruh oleh Allah. Menurut C. Peter Wagner, CP itu alkitabiah dan merupakan aktivitas Kerajaan yang disahkan oleh Allah

¹⁴ Rick Warren, *The Purpose Driven Church Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016), 164–165.

sebagai Raja. Gereja sebagai komunitas Kerajaan hanya dapat merasakan ketaatan kepada Allah jika berhasil melakukan CP secara intensif dan bersemangat.¹⁵

2). Pandemi Covid-19 sebagai Kesempatan dan Peluang

Semua partisipan menemukan di lapangan bahwa pandemi Covid-19 berdampak terhadap multidimensi kehidupan masyarakat. Persoalan kesehatan jasmani, kejiwaan baik itu kecemasan dan ketakutan dialami oleh banyak orang. Kondisi ekonomi yang memburuk sangat dirasakan oleh masyarakat terutama golongan ekonomi menengah ke bawah. Ada anggota masyarakat yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Ada yang mengalami penurunan penghasilan dari usaha berdagang karena sepi pembeli. Persoalan pendidikan anak-anak juga menimbulkan stres pada orangtua dan juga pada anak-anak itu sendiri karena perlu adaptasi cara belajar yang baru dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana serta persoalan kesiapan pelaksanaan pembelajaran pada tataran penyelenggara pendidikan. Pembatasan sosial juga menimbulkan relasi yang kurang bahkan tidak saling memperhatikan di antara warga masyarakat karena resiko tertular virus Covid-19. Semua ini menimbulkan kebingungan dan frustrasi di tengah masyarakat dalam mencari dan menemukan jalan keluar di tengah ketidakberdayaan menghadapi Covid-19.

Fakta di atas menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 sesungguhnya telah menimbulkan perubahan sosial budaya dan pandangan dunia masyarakat. Menurut Charles H. Kraft, perubahan sosial budaya yang begitu cepat dan kuat akan membuat masyarakat kehilangan rasa aman. Rasa tidak aman ini dapat berdampak pada perubahan sikap terhadap budaya dari sikap hormat menjadi tidak hormat dan akan berdampak lanjutan yaitu terjadinya demoralisasi, gangguan psikologi dan sosial.¹⁶

Semua partisipan mengatakan bahwa Pandemi Covid-19 sebagai kesempatan dan peluang untuk berbagi kasih Kristus. Masyarakat membutuhkan aneka pertolongan yang nyata untuk mengatasi aneka persoalan jasmani, jiwani dan rohani. Injil sebagai Kabar Baik merupakan kebutuhan terbesar manusia berdosa untuk selamat dari kebinasaan kekal. Menurut Kraft perubahan sosial dan budaya memberikan kesempatan kepada orang Kristen untuk bersaksi.¹⁷ Kehadiran dan simpati Kristen di tengah masyarakat yang sedang mengalami goncangan sosial budaya sangat berarti agar mereka mengetahui bahwa ada yang peduli kepada mereka

3). Kepedulian Sosial dan Kasih secara Holistik

Semua partisipan mengawali pelayanan dengan perkunjungan. Okin selama 4 tahun sebelum pandemi Covid-19 sudah melakukan pelayanan perkunjungan kepada satu keluarga warga gerejanya yang berada sekitar 5 km dari rumah Okin. Pelayanan ini dilakukan sesuai dengan rencana pengembangan yang ditetapkan gereja untuk merintis pos Pekabaran Injil. Dari perkunjungan tersebut Okin mengembangkan

¹⁵ Wagner, *Church Planting for a Greater Harvest: Sebuah Penutun Komprehensif*.

¹⁶ Charles H. Kraft, *Antropology of Christian Witness* (Maryknol New York: Orbis Books, 1996), 373-374.

¹⁷ Kraft, *Antropology of Christian Witness*.

pelayanan holistik kepada warga gerejanya dan masyarakat sekitarnya. Namun ketika terjadi Pandemi Covid-19 terjadi perubahan lokasi dan fokus pelayanan. Okin melakukan pelayanan kepada masyarakat terdampak Covid-19 yang tinggal tidak terlalu jauh dari rumah Okin. Okin mengajak warga gerejanya untuk melayani masyarakat sebagai wujud kepedulian sosial.

Perubahan lokasi dan fokus pelayanan pernah dialami oleh rasul Paulus. Pada perjalanan misi yang kedua, Paulus dan rekan-rekannya berencana ke daerah Asia, tetapi tidak dikehendaki Roh Kudus, sebagaimana dikatakan demikian, "Mereka melintasi tanah Frigia dan tanah Galatia, karena Roh Kudus mencegah mereka untuk memberitakan Injil di Asia. Dan setibanya di Misia mereka mencoba masuk ke daerah Bitinia, tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan mereka (Kisah Para Rasul 16: 6-7)." Melalui penglihatan, Roh Kudus kemudian mengarahkan mereka menuju ke Makedonia (Kisah Para Rasul 16: 8-10). Fakta-fakta ini mengajarkan kebenaran bahwa gereja perlu menyusun dan memiliki perencanaan tentang perluasan pelayanan. Namun dalam realisasinya, perlu peka terhadap arahan dan pimpinan Roh Kudus. Para pelayan Kristus harus bersedia menyesuaikan rencananya dengan arahan Roh Kudus. Ketaatan bimbingan Roh Kudus sangat penting karena Roh Kuduslah penggerak misi.

Piet melakukan perkunjungan kepada seorang warga masyarakat yang sakit dan diganggu oleh roh jahat. Informasi tentang si sakit diperoleh dari jemaat yang dilayani Piet. Berawal dari perkunjungan ini kemudian dilanjutkan dengan pelayanan doa. Selanjutnya Piet bersama orang yang sudah disembuhkan Tuhan Yesus itu dari sakit dan gangguan roh jahat melakukan perkunjungan. Mereka melayani orang-orang dengan aneka persoalan akibat pandemi Covid-19 baik jasmani maupun rohani. Sius bekerja sebagai salesman dan ia melakukan pendekatan serta pelayanan kepada masyarakat yang sekaligus menjadi pelanggan produk yang dijualnya. Setiap hari ada beberapa pelanggan yang dikunjungi di seluruh area penjualan produk.

Tiga partisipan mewujudkan empati secara beragam kepada masyarakat terdampak Covid-19. Okin hadir untuk menghibur keluarga yang berduka, frustrasi, dan stres karena persoalan ekonomi dan kesehatan. Okin berupaya memberi pertolongan kepada mereka melalui kehadiran dan bantuan jasmani sebagai tanda kasih dan kepedulian. Piet memotivasi warga gerejanya untuk memberikan bantuan sosial walau dalam jumlah yang terbatas. Bantuan inipun setelah beberapa bulan kemudian terhenti karena warga gereja juga terdampak Covid-19. Sius berupaya menyemangati orang yang ditemuinya untuk bertahan di masa pandemi Covid-19 ini.

Okin juga mengajarkan ketrampilan berusaha kepada masyarakat dan membantu memasarkan produk usaha secara *on-line* sehingga masyarakat memperoleh pemasukan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Piet mendorong masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk tetap berdagang makanan dan minuman serta membantu menjualkan dagangan mereka secara *off-line* kepada warga gerejanya ketika ada kegiatan gereja. Sius memberi teladan dan mengajar tetangga sekitar rumah secara tidak langsung tentang bercocok tanam dan memelihara ternak di area pekarangan rumah. Semua partisipan melakukan pelayanan kasih dan kepedulian sosial sebagai wujud ucapan syukur karena sudah dikasih oleh Tuhan Yesus dan dipanggil untuk melayani Dia.

Orang percaya dalam menjalankan pelayanan kasih yang memenuhi kebutuhan masyarakat harus dilakukan dengan sikap rendah hati, peka terhadap kebutuhan orang lain dan prihatin terhadap hal-hal yang penting bagi orang lain.¹⁸ Orang percaya sebagai ciptaan baru oleh Roh Kudus harus memberi pengharapan baru tentang masa depan di dalam Kristus kepada manusia yang tidak berdaya dan putus asa dalam konteks komunitas dan budaya melalui praktik hidup saling melayani.¹⁹

Dennis Mccallum mengatakan bahwa ciri hidup sebagai gereja yang saling berbagi dan berkorban bagi sesama merupakan ekspresi kasih Kristus yang mengasihi dan berkorban bagi manusia berdosa. Ada rasa tanggungjawab dan kepedulian sosial tanpa paksa atau merasa diwajibkan. Tetapi karena dorongan kasih mau menolong sesama tanpa mengharap pamrih. Bahkan gereja harus sangat aktif dalam meringankan kemiskinan bukan hanya di lingkungan sendiri tetapi juga menjangkau daerah-daerah yang jauh yang diketahui sedang dilanda kemiskinan (Kisah Para Rasul 11:27-30, 2 Korintus pasal 8-9).²⁰

Semua partisipan mengatakan bahwa mereka belajar peka dalam menanti waktu yang tepat untuk memberitakan Kabar Baik kepada sesama yang dikasihi. Okin menyadari pentingnya sikap tidak tergesa-gesa dalam mengenalkan Kristus sebagai sumber pertolongan terhadap persoalan Covid-19 dan keselamatan dari dosa-dosa dan kehidupan kekal. Dalam pelayanannya sampai saat ini Okin belum memberitakan Kristus. Tetapi waktu Tuhan tiba ketika Okin didatangi oleh sekelompok orang yang meminta untuk diajari tentang kasih dan kepedulian Kristen. Saat itulah Okin mulai menceritakan tentang kasih Kristus. Piet diawal perkunjungan kepada orang yang sakit dan dirasuki kuasa jahat dengan tegas mengatakan bahwa dirinya bukan dukun, tetapi hamba Tuhan Yesus. Si sakit meminta untuk didoakan secara Kristen. Piet kemudian mendoakannya menurut iman Kristen dengan memohon pertolongan kepada Tuhan Yesus. Orang itu mengalami kesembuhan dan kelepasan dari kuasa jahat. Selanjutnya orang ini meminta kepada Piet agar terus dikunjungi dan didoakan serta diajari Firman Allah. Sius bergaul karib dengan rekan-rekan kerja dan ketika ada kesempatan yang diberikan Tuhan, ia memberitakan Kristus kepada seorang *supervisor*. Sang *supervisor* mau beriman kepada Kristus. Sedangkan kepada orang-orang yang lain ia terus harus belajar peka terhadap pimpinan Tuhan dan sabar menunggu waktu-Nya.

Menurut Robert Schnase, kebiasaan-kebiasaan orang Kristen yang menyatakan keramahtamahan dengan sangat baik, ibadah yang bergairah, pertumbuhan iman yang baik, keberanian mengambil resiko ketika bermisi dan pelayanan serta kemurahan hati yang luar biasa baik kepada sesama menjadi saluran bagi Allah untuk bekerja menarik orang ke dalam persekutuan orang percaya. Karena memang masyarakat

¹⁸ John Ruck et al., *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Dalam Masyarakat Majemuk Abad XX* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2011), 197.

¹⁹ Soleman Kawangmani and Lavandya Permata Kusuma Wardhani, "Model Pelayanan Misi Gereja Sebagai Ciptaan Baru Yang Memberi Harapan Baru," *Jurnal Penelitian STT GAMALIEL* 6, no. 1 (2018): 14–21.

²⁰ Dennis Mccallum, *Gereja Yang Mengagumkan Sesuai Pola Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2018), 385.

mencari gereja yang dibentuk dan ditopang oleh ciri-ciri ini.²¹ Jadi yang dilakukan oleh ketiga partisipan bersama jemaat merupakan wujud nyata kepekaan terhadap lingkungan masyarakat dan kebutuhannya dimana mereka hadir dan berkarya. Panggilan untuk mau berbagi hidup dan berkorban tanpa memandang status sosial, ras, agama dan kepercayaan serta golongan merupakan perwujudan kasih Kristus. Sikap hidup ini memiliki daya pikat ilahi yang akan berdampak positif terhadap CP dan pertumbuhan gereja.

Tiga partisipan melaksanakan pemuridan kepada orang-orang yang minta untuk diajari Firman Allah. Okin melakukan pemuridan dalam kelompok yang relatif besar yaitu lebih dari dua puluhan orang. Piet memuridkan di dalam kelompok kecil (4-7 orang). Jumlah kehadiran dalam kelompok pemuridan Piet belum sepenuhnya tetap dalam setiap pertemuan. Sius melakukan pemuridan kepada pribadi.

Pelayanan pemuridan merupakan ciri kehidupan jemaat mula-mula di Yerusalem yaitu belajar Firman Allah. Jemaat sebagai komunitas kebenaran terus-menerus belajar Firman secara sungguh-sungguh, terus-menerus, giat dan rajin. Demikian pula diteladankan oleh jemaat di Berea (Kisah Para Rasul 2:41-47, 17:11). Pemuridan menjadi kekuatan dalam pertumbuhan gereja baik terkait dengan peningkatan kualitas iman jemaat maupun dampak terhadap penjangkauan orang percaya baru.

Mencermati keseluruhan pelayanan para partisipan, nyata bahwa mereka sudah berupaya melakukan pelayanan holistik yaitu pelayanan kasih dan kepedulian sosial, pemberitaan Kabar Baik dan pemuridan. Menurut Stevri I. Lumintang, pelayanan holistik berkenaan dengan hubungan antar pemberitaan Injil (*word*) secara verbal dan tanggungjawab sosial (*deed*). Pelayanan sosial merupakan suatu bagian dari Kabar Baik dimana keduanya saling memiliki dan saling bergantung satu sama lain sebagai satu kesatuan.²²

Kelompok pemuridan sebagai kelompok ibadah pernah mengalami kevakuman karena adanya warga yang tertular Covid-19. Okin mengatakan ketika ada kasus Covid-19, ia tidak melaksanakan ibadah secara *on-line* karena orang desa tidak memiliki fasilitas *Wifi*, dan *HP Android*. Setelah orang yang terkena kasus itu sembuh, maka dilaksanakan ibadah secara tatap muka dalam waktu yang sangat singkat dan mematuhi protokol kesehatan “Mencuci tangan, Memakai Masker dan Menjaga Jarak (3 M)”. Waktu yang terbatas digunakan secara efektif untuk menaikkan pujian, doa dan pengajaran Firman Allah. Piet dalam kondisi tidak ada warga masyarakat yang terkena Covid-19, melakukan pemuridan secara tatap muka fisik dengan menerapkan protokol kesehatan 3M. Namun ketika ada yang terkena Covid-19, maka pemuridan tatap muka diganti dengan pemuridan menggunakan HP biasa (bukan *Android*) oleh karena anggota yang dilayani tidak memiliki *HP Android*.

Penggunaan media dalam pelayanan telah diteladankan oleh rasul Paulus. Selama pelayanannya rasul Paulus menulis 13 surat sebagai sarana untuk dikirimkan kepada jemaat-jemaat yang dilayaninya. Melalui media surat jemaat tetap terlayani kebutuhan rohani. Artinya bahwa penggunaan media itu alkitabiah.²³ Pada masa sekarang sarana

²¹ Robert Schnase, *5 Ciri Jemaat Yang Bertumbuh* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016), 7–10.

²² Stevri Indra Lumintang, *Misiologia Kontemporer Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya* (Batu: Penerbit Departemen Multi-Media YPPII, 2009), 115–116.

²³ Kawangmani, *Makin Berdoa Mantap Bermisi*.

seperti *handphone* juga alkitabiah, lebih kontekstual dan efektif untuk berkomunikasi dengan jemaat termasuk di masa Pandemi Covid-19. Penggunaan media yang sesuai dengan kondisi jemaat yang dilayani merupakan suatu terobosan alkitabiah untuk tetap menjamin keberlanjutan pelayanan kerohanian jemaat.

4). Edukasi Covid-19 kepada Masyarakat

Tiga partisipan dalam kehidupan dan pelayanan senantiasa mematuhi protokol kesehatan 3M dan sekaligus memberi teladan kepada masyarakat agar melakukan hal yang sama demi keselamatan dan kesehatan bersama. Okin dalam perkunjungan kepada masyarakat juga mengajarkan tentang seluk-beluk Covid-19. Okin mendorong masyarakat untuk melaksanakan 3M dan tidak perlu takut tetapi waspada. Piet sejak perkunjungan perdana kepada orang yang sakit dan kerasukan roh jahat menjelaskan 3M kepadanya dan secara berulang-ulang mengajarkan arti penting 3M sebagai wujud kasih dan tanggungjawab kepada sesama dan diri sendiri. Okin dan Piet juga membawa dan membagikan masker dan *hand sanitizer* kepada masyarakat.

Upaya tiga partisipan di atas terkait erat dengan upaya membangun pemahaman dan kesadaran kolektif masyarakat untuk taat protokol kesehatan demi menekan laju perkembangan Covid-19 di Indonesia.²⁴ Dalam kerangka ini, orang Kristen baik sebagai individu maupun kolektif sebagai warga Kerajaan Allah harus menjadi teladan dalam memberikan pemahaman, contoh ketaatan dan kesediaan berkorban demi kebaikan sebagaimana teladan kasih pengorbanan Kristus. Sekaligus sebagai perwujudan nyata tanggungjawab sebagai warga negara Indonesia tercinta (Filipi 3:20, 1 Petrus 2:14).

5). Hasil dan Dampak CP

Sepanjang pelayanan di masa pandemi Covid-19, Tuhan mengirimkan orang-orang percaya baru kepada Okin untuk dimuridkan dalam pengenalan kepada Yesus Kristus dan Firman-Nya. Okin melaksanakan pertemuan ibadah setiap minggu sekali dalam kelompok pembinaan warga. Pertemuan ibadah dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, namun dirancang seefektif mungkin untuk belajar Firman Allah. Piet juga melaksanakan pertemuan ibadah kelompok pemuridan kontekstual setiap minggu sekali. Oleh karena Tuhan mengirimkan tambahan jiwa baru, maka lokasi ibadah dipindahkan ke tempat yang lebih luas demi menjaga ibadah agar tetap sesuai protokol kesehatan. Sius menjangkau satu jiwa baru namun yang bersangkutan sudah pindah ke propinsi lain. Saat ini Sius terus berdoa dan bertahan dalam iman di tengah aneka tantangan untuk mengerjakan panggilan pelayanan CP.

Okin mengatakan bahwa hasil CP membuatnya lebih berkomitmen untuk melaksanakan visi dan misi Allah. Okin semakin diyakinkan bahwa ia disuruh Tuhan untuk melayani di gereja yang sejak dulu sudah dilayaninya. Kalau pada waktu lalu Okin berniat pindah pelayanan ke gereja lain yang memintanya untuk menggembalakan jemaat di sana, kini niat itu sudah tidak ada lagi. Bahkan kini timbul semangat untuk

²⁴ Teny Manopo, "Toraja, Jangan Terserah!," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 46–52.

merintis di daerah lain yang dulu pernah dirintis tetapi kemudian terhenti. Okin menyatakan bahwa selama beberapa tahun ia merintis beberapa pos pelayanan tetapi belum tampak hasilnya. Namun di masa pandemi Covid-19, berdiri satu kelompok pembinaan yang tidak terpikirkan sebelumnya. Semua karena ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus dan pertolongan Allah semata-mata. Istri dan anak-anak Okin bersukacita karena doa-doa keluarga berkenaan dengan pelayannya dikabulkan Tuhan. Selain itu jemaat yang sebelumnya kurang mendukung pelayanan CP kini bersemangat untuk terlibat bersamanya dalam pelayanan CP. Piet mengatakan bahwa CP membuatnya bersukacita dan memantapkannya bersama isteri untuk terus melayani sebagaimana teladan almarhum mertuanya dalam pelayanan CP di waktu yang lalu. Kesetiaan jiwa-jiwa baru dalam pemuridan sekalipun dalam kondisi kekurangan dan ketiadaan bantuan jasmani juga memberikan sukacita kepada Piet. Ia meyakini bahwa Tuhanlah yang memanggil dan meneguhkan mereka untuk menjadi pengikut-Nya.

Alkitab menyatakan bahwa Allah memakai hamba-hamba-Nya dalam melakukan pemberitaan Kabar Baik. Allah memberikan kepada masing-masing hamba-Nya aneka cara melayani untuk menuntun orang kepada Kristus. Allah juga yang memberi pertumbuhan. Hamba-hamba-Nya akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya masing-masing (1 Korintus 3:5-9).

Tema Khusus: Keterlibatan Dalam Komunitas Hamba Tuhan Sejak Dini

Sius sejak awal pelayanan berupaya untuk mengenal komunitas pelayan-pelayan Kristus di Wonogiri. Sius berniat untuk bergabung di dalamnya dalam rangka memperoleh dukungan doa dan dikuatkan sesama pelayan untuk mengerjakan CP. Selain itu Sius berniat juga untuk memberi sumbangsih pengetahuan dan ketrampilan kepada rekan-rekan hamba Tuhan agar bertumbuh dalam karakter serta siap bertahan di tengah tantangan. Sius bercita-cita agar sesama hamba Tuhan dapat juga berusaha, baik dengan bercocok tanam atau berdagang dalam rangka mendukung kehidupan ekonomi keluarga maupun pelayanan.

Mencermati data partisipan Sius tersebut tampak bahwa sekalipun ia diutus oleh denominasi tertentu namun ia memiliki kesadaran diri bahwa di Wonogiri sudah ada pelayan-pelayan Kristus yang melakukan CP. Tampak juga ada kesadaran diri Sius bahwa ia harus menjadi bagian dari sesama pelayan Kristus itu terlepas dari apapun latar belakang denominasi mereka. Sius juga menjadikan mereka sumber belajar ikhwal aneka pengalaman pelayanan Kristen dan harapannya untuk dapat berbagai dengan mereka. Hal ini sudah diteladankan oleh Barnabas. Ketika kabar tentang Injil yang sudah tersebar luas di daerah Antiokia oleh orang-orang beberapa orang Siprus dan Kirene sampai ke para rasul yang berada di Yerusalem, mereka kemudian mengutus Barnabas ke Antiokia untuk melayani jemaat-jemaat non Yahudi itu. Kebesaran hati Barnabas tampak dari sikapnya dalam menanggapi keberhasilan pelayanan dari para pelayan Kristus dari Siprus dan Kirene yang tanpa nama itu. Melihat kasih karunia Allah Barnabas bersukacita. Barnabas kemudian melayani dan membawa sejumlah orang kepada Tuhan. Tetapi Barnabas tidak hendak mengembangkan pelayanan itu sendirian. Sekalipun dikatakan ia orang yang sudah terkenal baik, penuh Roh Kudus dan iman, ia memerlukan rekan pelayan lain yang lebih berpengalaman. Hal ini merupakan sikap rendah hati dan sebuah kesadaran diri akan kelebihan dan kekurangannya. Barnabas

kemudian ke Tarsus untuk mencari Saulus, karena memang ia memerlukannya. Barnabas membawa Saulus ke Antiokia untuk melayani bersama-sama (Kisah Para Rasul 11:19-30).²⁵ Keterlibatan Sius dalam komunitas hamba Tuhan sejak awal pelayanannya adalah alkitabiah dan memiliki arti penting untuk saling mendukung dan menguatkan satu terhadap yang lainnya.

4. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 tidak menghalangi gereja dalam melaksanakan CP. Para pelayan Kristus yang melakukan CP justru mengalami keberhasilan dalam CP. Penelitian ini menemukan makna pengalaman keberhasilan CP dalam lima tema utama yaitu: Adanya kesadaran diri para pelayan Kristus bahwa CP sebagai wujud ketaatan terhadap Visi Allah; Era pandemi Covid-19 menjadi kesempatan dan peluang CP; CP memberi ruang yang leluasa bagi gereja untuk mempraktikkan kasih dan kepedulian sosial secara nyata dan holistik; Para pelayan Kristus juga melakukan edukasi pandemi Covid-19 kepada masyarakat sebagai wujud tanggungjawab warga negara; Hasil CP yaitu berdirinya kelompok pembinaan atau pemuridan jemaat dan CP juga berdampak positif terhadap komitmen melayani dan meningkatnya partisipasi jemaat dalam pelayanan CP. Penelitian ini juga menemukan tema khusus terkait dengan para pelayan CP yaitu perlunya keterlibatan para pelayan penanaman gereja dalam komunitas hamba Tuhan sejak dini untuk saling menguatkan dalam pelayanan.

Daftar Pustaka

- Ashford, Bruce Riley, ed. *Theology and Practice of Missions*. Nashville, Tennessee: B & H Academic, 2011.
- Barna, George. *The Power of Vision Tanpa Visi Gereja Hancur, Temukan Dan Terapkan Visi Tuhan Bagi Pelayanan Anda*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009.
- Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darmaputera, Eka. *Menjadi Saksi Kristus Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Ke Seluruh Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mula, 2013.
- Irawan, Handi, and Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia, Menyingkap Faktor Pendoron Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Sirvei Nasional BRC*. Jakarta: Yayasan BRC, 2020.
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: ON Kanisius, 2017.
- Kawangmani, Soleman. *Makin Berdoa Mantap Bermisi*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2020.
- Kawangmani, Soleman, and Lavandya Permata Kusuma Wardhani. "Model Pelayanan Misi Gereja Sebagai Ciptaan Baru Yang Memberi Harapan Baru." *Jurnal Penelitian STT GAMALIEL* 6, no. 1 (2018).
- Kraft, Charles H. *Antropology of Chistian Witness*. Maryknol New York: Orbis Books, 1996.
- Lumintang, Stevri Indra. *Misiologia Kontemporer Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*. Batu: Penerbit Departemen Multi-Media YPPH, 2009.
- Manopo, Teny. "Toraja, Jangan Terserah!:" *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1

²⁵ Eka Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Ke Seluruh Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mula, 2013), 159–164.

- (June 2020): 43–52.
- Mccallum, Dennis. *Gereja Yang Mengagumkan Sesuai Pola Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2018.
- Pillay, Jerry. "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (October 2020): 266–275.
- Ruck, John, Anne Ruck, Allisa C.H. Baker Wirawan, Danny Crowter, Ria Pasaribu, M.S.M Situmorang, Amelia Situmorang Wenas, and Peter Suwandi Wong. *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Dalam Masyarakat Majemuk Abad XX*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2011.
- Schnase, Robert. *5 Ciri Jemaat Yang Bertumbuh*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tembay, Aris Elisa, and Febriaman Lalaziduhu Harefa. "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (June 2017): 23–47.
- Wagner, Charles Peter. *Church Planting for a Greater Harvest: Sebuah Penutun Komprehensif*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016.